

Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura Untuk Mencegah Perilaku Perundungan Siswa di Sekolah Dasar

Yuliana Izdihar Firdaus*, Esa Nur Wahyuni, Muh Hambali

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: yulianaizdihar@gmail.com

Article History

Received : November 12th, 2025

Revised : November 23th, 2025

Accepted : December 12th, 2025

Abstract: The prevalence of bullying at SDIT ABFA Pamekasan indicates a lack of students' understanding of cultural philosophies that can prevent such behavior. This study arises from the urgency of increasing bullying cases in elementary schools and the need for preventive approaches that are culturally grounded. The purpose of this research is to analyze students' understanding of the value of courage based on Madurese culture, to examine the process of internalizing these values, and to identify their impact on both perpetrators and victims of bullying. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers, the principal, students, and parents, as well as documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through triangulation of sources, techniques, and time. The results revealed that: (1) for perpetrators, courage based on Madurese culture is interpreted as a means to uphold self-respect and avoid humiliation; whereas for victims, courage means staying calm and not retaliating against the bully. (2) The internalization of courage values occurs through three stages: providing understanding, habituating positive attitudes, and applying them in daily life. This study contributes to bullying prevention efforts in elementary schools through a culturally rooted approach that strengthens students' character based on Madurese values of courage.

Keywords: Madurese culture, courage values, bullying prevention, elementary education

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) di dunia pendidikan masih menjadi persoalan klasik yang sulit diatasi. Minimnya pemahaman antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat tentang keseriusan masalah ini membuat penanganannya tidak efektif (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Indonesia sendiri termasuk dalam empat negara dengan kasus perundungan tertinggi di dunia. Berdasarkan laporan *International Center for Research on Women* (ICRW) tahun 2015, 84% siswa Indonesia pernah mengalami perundungan di sekolah (Sumiratsih, 2024). Data OECD tahun 2021 juga menunjukkan 42.540 kasus perundungan secara global, dengan Indonesia menduduki posisi tertinggi di ASEAN (Novitasari et al., 2023). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan pada anak sekolah dasar terus mengalami fluktuasi, dari 56 kasus pada 2011 meningkat menjadi 159 pada 2014, dan masih

ditemukan hingga 2021. Kekerasan di dunia pendidikan diartikan sebagai tindakan agresif yang melampaui batas kewenangan dan melanggar hak korban (Sholekhah et al., 2020). Korban perundungan kerap mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan trauma (Purba et al., 2024).

Perilaku perundungan biasanya dilakukan secara berulang, baik secara fisik maupun verbal, dan sering dipengaruhi oleh pola asuh yang keras di rumah (Febriansyah & Yuningsih, 2024; Firdaus, 2024). Dalam perspektif budaya, nilai dan norma masyarakat juga berperan penting dalam membentuk perilaku ini. Budaya yang menekankan kekuasaan dan dominasi cenderung memperkuat tindakan perundungan, sedangkan budaya yang menjunjung empati dan harmoni dapat mencegahnya (Margaret, 2003). Bandura (2009) melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa lingkungan agresif dapat membentuk perilaku serupa pada anak melalui proses observasi dan peniruan.

Namun, tidak semua budaya berdampak negatif. Beberapa budaya justru mengandung nilai-nilai positif yang dapat mencegah perilaku perundungan, salah satunya adalah budaya Madura. Pulau Madura dikenal memiliki falsafah hidup yang sarat makna, seperti *Ango'an pote tolang e tembeng pote mata* (lebih baik putih tulang daripada putih mata), yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan, marwah, dan harga diri keluarga (Wahyudi et al., 2015). Falsafah ini tidak hanya mengandung makna keberanian, tetapi juga harmoni sosial dan spiritual (Nasrullah, 2019). Nilai keberanian menjadi ciri khas masyarakat Madura. Sikap ini mencerminkan keteguhan dan tanggung jawab dalam menjaga kehormatan diri dan keluarga (Hotimah & Salma, 2023). Dalam konteks pendidikan, nilai keberanian tersebut dapat membentuk karakter siswa yang tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif seperti perundungan. Keberanian dalam budaya Madura bukan sekadar keberanian fisik, melainkan keberanian moral untuk mempertahankan kebenaran, menghormati orang lain, dan menolak perilaku yang merugikan sesama.

Implementasi nilai keberanian berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran akan memperkuat identitas dan moralitas siswa. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, tetapi juga sebagai strategi pencegahan perilaku menyimpang dengan menanamkan makna positif sejak dini. Oleh karena itu, pendekatan budaya Madura yang menekankan kehormatan dan keberanian sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada faktor penyebab dan dampak perundungan, seperti pola asuh, pengaruh teman sebaya, dan kondisi psikologis siswa, sedangkan kajian mengenai pencegahan berbasis falsafah budaya masih sangat terbatas. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan mengaitkan nilai-nilai budaya Madura dalam proses internalisasi karakter di sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman siswa terhadap nilai keberanian berbasis budaya Madura dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar; (2) menganalisis proses internalisasi nilai

tersebut; dan (3) mengetahui dampaknya terhadap pelaku dan korban perundungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan memberikan gambaran faktual dan kontekstual terhadap fenomena perundungan serta proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDIT ABFA Pamekasan yang berlokasi di Jalan Bonorogo No. 2B, Lawangan Daya, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil wawancara pendahuluan yang menunjukkan bahwa kasus perundungan di sekolah tersebut cukup menonjol dan relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk menggali proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura dalam mencegah perundungan. Data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti visi dan misi sekolah, tata tertib, serta arsip kegiatan sekolah. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara terstruktur, dan daftar dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif untuk memahami perilaku siswa dan interaksi sosial, wawancara terstruktur untuk memperoleh pandangan informan secara mendalam, serta dokumentasi sebagai bukti pendukung berupa catatan dan foto kegiatan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2013) yang meliputi tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi, difokuskan, dan disusun secara sistematis untuk menemukan pola dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan konsistensi serta validitas hasil penelitian. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan penerapan nilai keberanian berbasis budaya Madura dalam upaya pencegahan perundungan di SDIT ABFA Pamekasan.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura untuk Mencegah Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar

Fenomena perundungan di tingkat sekolah dasar menunjukkan masih adanya ketidakseimbangan dalam membangun sikap saling menghargai di antara peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SDIT ABFA Pamekasan, perundungan yang terjadi umumnya bersifat verbal seperti ejekan terhadap fisik dan nama orang tua, serta sesekali berupa tindakan fisik ringan. Namun, sebagian siswa mulai menunjukkan keberanian untuk melaporkan perundungan kepada guru, yang menunjukkan adanya kesadaran moral yang tumbuh dari bimbingan sekolah dan keluarga. Nilai keberanian berbasis budaya Madura menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu mencegah dan melawan tindakan perundungan. Dalam pandangan masyarakat Madura, keberanian tidak hanya dimaknai sebagai kekuatan fisik, tetapi juga sebagai keberanian moral untuk membela kebenaran dan menjaga kehormatan diri (Wahyudi et al., 2015). Hal ini tercermin dalam falsafah hidup "*Ango'an pote tolang e tembeng pote mata*" (lebih baik putih tulang daripada putih mata), yang mengajarkan pentingnya menjaga martabat daripada harus menanggung malu akibat perbuatan salah.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa keberanian mereka umumnya dipahami sebagai kemampuan untuk berbicara jujur, mencoba hal baru, mengakui kesalahan, serta menolak ajakan buruk dari teman sebaya. Seorang siswa menggambarkan keberanian sebagai sikap untuk tetap tenang ketika dirundung dan tidak membalas dengan kekerasan, tetapi menyelesaikannya dengan cara baik. Hal ini menunjukkan pemahaman keberanian sebagai *moral courage* berani melakukan hal benar meski menghadapi tekanan sosial (Bandura, 2009). Namun, di sisi lain, beberapa siswa laki-laki masih menafsirkan keberanian secara keliru, yakni sebagai cara menunjukkan kekuasaan agar tidak direndahkan oleh teman. Pemaknaan seperti ini menunjukkan bahwa nilai keberanian dapat menjadi ambivalen ketika dipahami tanpa bimbingan moral. Peneliti menemukan bahwa sebagian pelaku perundungan meniru pola perilaku keluarga yang menekankan "anak Madura harus berani dan

tidak boleh takut pada siapa pun." Pemahaman ini, jika tidak diarahkan, berpotensi mendorong perilaku agresif yang justru bertentangan dengan esensi keberanian sejati.

Peran keluarga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai keberanian ini. Wawancara dengan beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka menanamkan nilai keberanian sejak dini sebagai bagian dari pendidikan karakter, namun masih ada yang menafsirkannya dalam bentuk keras, seperti larangan "tidak boleh kalah" atau "tidak boleh direndahkan." Dalam kasus siswa yang menjadi pelaku perundungan, lingkungan keluarga yang permisif terhadap kekerasan verbal ternyata turut memperkuat perilaku tersebut. Sebaliknya, bagi siswa yang menjadi korban, dukungan keluarga berperan membentuk keberanian untuk melapor, bersikap sabar, dan menghindari konfrontasi. Pepatah "*mabuta, mabudek, mabuwi*" (tidak melihat, tidak mendengar, tidak menanggapi keburukan) menjadi bentuk lain dari nilai keberanian yang dipraktikkan oleh siswa korban perundungan. Sikap ini mencerminkan keberanian moral yang berakar pada kearifan lokal menghadapi masalah dengan ketenangan dan kendali diri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kebudayaan lokal dapat menjadi alat efektif dalam membangun karakter siswa yang tangguh dan beretika.

Selain itu, hasil angket siswa menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami keberanian sebagai kemampuan mengatasi rasa takut dan menolak perundungan tanpa kekerasan. Mereka lebih setuju bahwa mengalah atau melapor kepada guru merupakan tindakan berani daripada membalas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keberanian berbasis budaya Madura telah mulai diinternalisasikan secara positif melalui pembelajaran dan keteladanan guru di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyah Lailatul (2024) tentang nilai-nilai moral dalam cerita rakyat *Sakera*, yang menjelaskan bahwa keberanian bagi masyarakat Madura merupakan bagian integral dari harga diri dan martabat yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberanian bukan hanya simbol kekuatan, tetapi juga identitas moral yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan kehormatan. Penelitian ini juga relevan dengan teori afektif yang menekankan bahwa emosi dan nilai moral berperan besar dalam membentuk perilaku sosial seseorang (*Affective Theory According to Expert*).

Hasil ini juga sejalan dengan temuan Pamungkas (2018) yang menganalisis nilai keberanian tokoh Thomas dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Pamungkas menyimpulkan bahwa keberanian sejati mencakup keberanian moral dan intelektual untuk menegakkan kebenaran, bukan keberanian fisik semata. Dalam konteks siswa di SDIT ABFA Pamekasan, keberanian moral ini tercermin dalam kemampuan menolak perundungan dan membangun solidaritas dengan teman. Dengan demikian, makna nilai keberanian berbasis budaya Madura tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis dalam mencegah perilaku perundungan. Internalisasi nilai ini melalui keluarga dan sekolah membantu siswa memahami bahwa keberanian sejati bukan terletak pada kekuatan untuk mendominasi, melainkan pada keteguhan hati untuk melakukan kebaikan, melindungi sesama, dan menjaga kehormatan diri.

2. Proses Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura untuk Mencegah Perilaku Perundungan Siswa di Sekolah Dasar

Proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura merupakan tahapan penanaman nilai-nilai luhur yang berakar pada falsafah dan pandangan hidup masyarakat Madura ke dalam diri siswa. Nilai ini diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman sosial yang berkelanjutan, sehingga keberanian tidak hanya dipahami sebagai konsep kognitif, tetapi menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai keberanian di SDIT ABFA Pamekasan dilakukan secara bertahap melalui tiga fase utama, yaitu: (1) pemberian pemahaman, (2) pembiasaan, dan (3) penerapan dalam keseharian. Tahapan ini dilakukan secara konsisten oleh guru, terutama wali kelas, untuk membentuk keberanian moral pada siswa kelas VI. Guru berperan sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai melalui contoh nyata dan interaksi sosial sehari-hari.

Tahap pertama adalah **pemberian pemahaman**, di mana guru memperkenalkan nilai keberanian melalui metode ceramah dan refleksi pagi sebelum pembelajaran. Guru

memberikan penjelasan bahwa keberanian dalam budaya Madura tidak identik dengan kekerasan, tetapi dengan keteguhan hati, kejujuran, dan rasa hormat kepada orang lain. Nilai ini diperkuat dengan pepatah Madura seperti "*Mabuta, mabudek, mabuwi*", yang mengajarkan keberanian untuk tidak menanggapi keburukan dengan keburukan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa perundungan bukanlah bentuk keberanian, melainkan perilaku yang bertentangan dengan nilai budaya mereka.

Tahap kedua adalah **pembiasaan**, yaitu upaya guru menanamkan nilai keberanian melalui kegiatan rutin dan hubungan sosial antar siswa. Guru secara aktif menekankan perilaku positif, seperti menjaga ucapan, menghargai teman, dan berani meminta maaf ketika bersalah. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar siswa terbiasa mengendalikan diri dan menolak perilaku perundungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya sering melakukan ejekan mulai menurunkan intensitas perilaku tersebut. Meski perubahan belum sepenuhnya signifikan, guru menganggap hal ini sebagai progres positif dalam proses internalisasi.

Tahap ketiga adalah **penerapan dalam keseharian**, di mana siswa menunjukkan hasil internalisasi melalui tindakan nyata, seperti berani melaporkan kasus perundungan, mengakui kesalahan, dan membela teman yang menjadi korban. Guru berperan sebagai model dan pembimbing yang menunjukkan sikap berani dengan tetap santun dan bertanggung jawab. Dalam beberapa kesempatan, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan keberanian moral, misalnya ketika mereka memilih menyelesaikan masalah melalui dialog daripada balasan fisik.

Selain peran guru, lingkungan keluarga juga berkontribusi besar dalam mendukung proses internalisasi nilai keberanian. Berdasarkan wawancara dengan beberapa wali murid, sebagian orang tua menanamkan rasa percaya diri dan prinsip "berani karena benar" kepada anak mereka. Mereka mengajarkan bahwa diam dan sabar dapat menjadi bentuk keberanian yang bijak, terutama dalam menghadapi ejekan atau perundungan. Beberapa orang tua juga memperkenalkan pepatah Madura seperti "*lebih baik putih tulang daripada putih mata*" untuk menanamkan semangat menjaga kehormatan diri dengan cara yang positif dan beretika.

Proses ini diperkuat oleh pandangan tokoh masyarakat setempat, yang menekankan pentingnya melestarikan falsafah Madura dalam pendidikan karakter. Mereka menilai bahwa internalisasi nilai keberanian tidak hanya melindungi siswa dari perilaku perundungan, tetapi juga berfungsi sebagai pewarisan budaya yang membentuk identitas moral generasi muda. Namun, para tokoh juga mengingatkan agar guru dan orang tua membantu siswa memaknai pepatah Madura secara kontekstual agar tidak disalahartikan sebagai legitimasi kekerasan. Berdasarkan temuan lapangan, ketiga tahapan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Memberikan Pemahaman, yaitu guru memperkenalkan nilai keberanian berbasis budaya Madura melalui pepatah dan diskusi

moral, untuk menumbuhkan kesadaran bahwa keberanian sejati tidak identik dengan kekerasan.

- b. Pembiasaan Sikap Positif, yaitu guru menanamkan kebiasaan menjaga ucapan, mengontrol emosi, dan menghormati sesama, agar nilai keberanian tumbuh secara alami dalam diri siswa.
- c. Penerapan dalam Keseharian, yaitu siswa menunjukkan perilaku berani melalui tindakan nyata, seperti melapor kepada guru, menegur teman yang berbuat salah, atau menolak ajakan negatif.

Secara ringkas paparan data mengenai proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura agar dapat dibaca dengan mudah bisa dilihat dari Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Tahapan Proses Internalisasi nilai keberanian berbasis Budaya Madura untuk Mencegah Perilaku Perundungan siswa sekolah dasar

No	Tahapan	Deskripsi	Bentuk implementasi
1	Memberikan pemahaman	Memberikan pemahaman kepada siswa tentang suatu nilai yang akan ditanamkan melalui pepatah Madura.	Mengawali setiap pembelajaran dengan mengingatkan untuk tidak melakukan perundungan antar teman.
2	Pembiasaan	Membiasakan siswa untuk menjaga ucapannya, membiasakan siswa dalam berhati hati dalam bertindak	Melakukan pembiasaan kepada siswa berupa, dibiasakan untuk dapat menjaga dirinya dari perundungan, seperti siswa lebih menjaga omongannya, siswa lebih berhati hati dalam bertindak”
3	Penerapan	Siswa menerapkan nilai keberanian pada tempatnya,	Siswa mulai mengurangi perundungan secara perlahan lahan dan bertahap.

Ketiga tahapan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin (2006), yang menjelaskan bahwa proses internalisasi meliputi tiga tahap: *transformasi nilai*, *transaksi nilai*, dan *trans-internalisasi*. Transformasi dilakukan melalui pemberian pemahaman, transaksi melalui interaksi aktif antara guru dan siswa, sedangkan trans-internalisasi ditandai dengan perubahan perilaku nyata sebagai hasil penghayatan nilai.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian Indryani (2024) yang menegaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman nilai sejak sekolah dasar berpengaruh besar terhadap perilaku sosial anak di masa depan. Pemahaman mendalam tentang perundungan dapat mengurangi potensi siswa menjadi pelaku maupun korban. Sementara itu, penelitian Darnanengsih (2020) menyoroti bahwa pembentukan karakter tidak cukup melalui pengajaran konsep moral semata, tetapi memerlukan pembiasaan dan keteladanan

berkelanjutan agar nilai dapat benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura di SDIT ABFA Pamekasan tidak hanya menjadi strategi preventif terhadap perilaku perundungan, tetapi juga merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Melalui tahapan yang sistematis dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta lingkungan sosial, nilai keberanian dapat menjadi kekuatan moral yang mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan berbudaya.

3. Dampak Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura untuk Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar

Internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial siswa sekolah dasar, khususnya dalam

upaya mencegah perundungan (bullying). Melalui proses ini, siswa tidak hanya dibimbing untuk berani membela diri dan orang lain, tetapi juga diarahkan agar mampu menumbuhkan rasa saling menghormati, tanggung jawab, dan kepekaan sosial yang berlandaskan nilai-nilai luhur budaya lokal. Proses ini menjadikan keberanian bukan sekadar ekspresi kekuatan fisik, melainkan keteguhan moral yang menuntun siswa untuk berperilaku santun, adil, dan beretika.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT ABFA Pamekasan menunjukkan bahwa dampak utama dari internalisasi nilai keberanian tercermin dalam perubahan perilaku siswa yang semakin positif. Kepala sekolah menyatakan bahwa hasil yang diharapkan dari program ini adalah tumbuhnya keberanian siswa untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak baik, seperti tindakan perundungan, sekaligus keberanian mencoba hal-hal baru di kelas. Meskipun perubahan tidak terjadi secara instan, sekolah mencatat adanya penurunan kasus perundungan dan peningkatan rasa percaya diri siswa. Senada dengan hal tersebut, ustad Agus selaku wali kelas VI mengungkapkan bahwa perubahan tampak jelas dari cara siswa berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Siswa terlihat lebih berhati-hati dalam berkata dan lebih sopan terhadap orang yang lebih tua. Meskipun masih terdapat beberapa kasus perundungan ringan, siswa yang menjadi korban cenderung memilih diam dan menahan diri, bukan karena takut, melainkan karena memahami bahwa diam dapat menjadi bentuk keberanian untuk menghindari konflik. Ustadzah Indah juga menambahkan bahwa siswa kini lebih saling menjaga, memahami kondisi temannya, serta menghargai perbedaan yang ada.

Proses internalisasi nilai keberanian juga membawa pengaruh hingga ke lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wali murid, siswa yang telah memahami makna keberanian berbasis budaya Madura menunjukkan perubahan sikap di rumah. Mereka menjadi lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, dan lebih mampu menolak perlakuan yang merugikan dirinya. Seorang wali murid, Ibu Ulfa, menyampaikan bahwa anaknya yang sebelumnya pendiam kini lebih aktif bergaul dengan teman sebaya. Sementara Ibu Fifi mengungkapkan bahwa anaknya kini lebih mampu memahami dirinya dan berani membela diri ketika dirundung oleh

temannya. Perubahan positif ini juga didukung oleh hasil observasi peneliti. Siswa terlihat lebih tenang dalam menghadapi perundungan tanpa menggunakan kekerasan, serta mulai berani melaporkan kejadian perundungan kepada guru. Sikap ini menunjukkan adanya keberanian moral dan rasa percaya diri yang tumbuh dari pemahaman nilai keberanian yang diajarkan di sekolah. Beberapa siswa bahkan mulai berani menegur teman yang melakukan ejekan, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan telah berakar dalam tindakan nyata. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dampak internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura terhadap siswa SDIT ABFA Pamekasan dapat dikategorikan ke dalam empat aspek utama, yaitu percaya diri, toleransi, pengenalan budaya Madura, dan saling menghormati.

a. Percaya Diri

Penanaman nilai keberanian menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara, berpendapat, dan menghadapi situasi sosial dengan tenang. Keberanian yang diajarkan bukan bersifat agresif, tetapi lebih pada kemampuan mengontrol diri, bersikap jujur, dan bertanggung jawab. Salah satu wali murid, orang tua dari Ikromi, menyampaikan bahwa anaknya yang dulu sering menjadi korban perundungan kini lebih berani menghadapi masalah tanpa takut. Hal serupa juga terjadi pada Raffa, yang belajar memaknai pepatah Madura "*Mabuta, mabudek, mabuwi*" sebagai bentuk keberanian dalam diam. Ia memilih untuk tidak membalas perundungan, tetapi tetap menunjukkan keyakinan diri melalui akhlak dan perilaku yang baik. Observasi peneliti juga memperlihatkan bahwa siswa berani melaporkan tindakan perundungan kepada wali kelas tanpa rasa takut dimusuhi teman-temannya.

b. Toleransi

Nilai keberanian yang disertai penghargaan terhadap perbedaan melahirkan sikap toleransi di antara siswa. Ustadzah Indah menyampaikan bahwa siswa kini lebih menghormati teman yang berbeda latar belakang dan tidak mudah menghakimi. Ustad Agus juga menambahkan bahwa siswa laki-laki yang sebelumnya cenderung melakukan perundungan fisik kini mulai memahami bahwa keberanian tidak identik

- dengan kekerasan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa saling membantu saat temannya kesulitan di kelas dan tidak lagi menertawakan atau mengejek seperti sebelumnya.
- c. **Mengenal Budaya Madura**
 Internalisasi nilai keberanian membuat siswa semakin mengenal budaya Madura dan memahami bahwa keberanian sejati tidak berarti melawan dengan kekerasan, tetapi menjaga kehormatan diri dan orang lain. Ustad Agus menjelaskan bahwa sekolah memperkenalkan nilai ini sebagai bentuk pelestarian budaya lokal melalui konteks yang positif. Ustadzah Indah menambahkan bahwa siswa kini memahami makna keberanian
- secara lebih mendalam dan kontekstual, bukan lagi dalam arti “keras” atau “kasar” sebagaimana sering disalahartikan.
- d. **Saling Menghormati**
 Budaya Madura yang sarat dengan nilai kesantunan turut membentuk sikap saling menghormati di kalangan siswa. Kepala sekolah, Ustad Hefni, menyampaikan bahwa kasus perundungan mulai berkurang karena siswa belajar menghargai satu sama lain. Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa saat jam istirahat, siswa tampak saling berinteraksi tanpa memandang perbedaan. Siswa yang sebelumnya sering dirundung kini diterima dan dirangkul oleh teman-temannya.

Tabel 2. Dampak Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura untuk Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar

Dampak	Deskripsi	Hasil Observasi
Percaya diri	Tumbuhnya keyakinan diri melalui nilai keberanian yang menekankan sikap tegas, jujur, dan bertanggung jawab.	Siswa berani berbicara dan melapor kepada wali kelas ketika dirundung.
Toleransi	Penghargaan terhadap perbedaan, keterbukaan, dan sikap tidak mudah menghakimi.	Siswa membantu teman yang kesulitan dan tidak lagi merundung secara fisik.
Mengenal budaya Madura	Pemahaman terhadap makna keberanian dalam budaya Madura dan rasa bangga terhadap identitas lokal.	Siswa memahami nilai keberanian secara positif dan mampu mengontrol emosi.
Saling menghormati	Siswa menghargai perbedaan, bersikap santun, dan menghindari perendahan terhadap orang lain.	Siswa saling merangkul dan memperlakukan semua teman secara setara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura mampu mengubah perilaku siswa secara bertahap menuju karakter yang lebih baik. Nilai ini membantu siswa mengatasi rasa takut, menumbuhkan empati, serta memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah. Proses internalisasi juga menjadikan siswa lebih berani menegakkan kebenaran dan menghindari kekerasan, sehingga berkontribusi nyata dalam pencegahan perundungan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ismail Marzuki dan Aflahah (2023), yang menegaskan bahwa internalisasi nilai keberanian dalam falsafah Madura dapat membentuk karakter positif ketika diterapkan dalam pergaulan yang baik. Sebaliknya, jika nilai tersebut disalahartikan atau diterapkan dalam konteks yang keliru, maka makna keberanian bisa bergeser menjadi perilaku agresif. Oleh

karena itu, pemahaman kontekstual dari guru dan orang tua menjadi kunci agar nilai tersebut tetap bermakna positif.

Dari perspektif psikologi perkembangan, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori moral Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *pra-konvensional* hingga awal *konvensional*, di mana mereka mulai memahami pentingnya aturan sosial dan hubungan interpersonal. Proses internalisasi nilai keberanian membantu siswa naik ke tahap moral yang lebih tinggi, yaitu berperilaku benar bukan karena takut dihukum, tetapi karena memahami nilai moral di balik tindakannya.

Temuan ini juga didukung oleh pandangan Syamsul K. dalam Lestari (2022), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter mencakup empat unsur: sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Nilai keberanian yang diinternalisasikan di sekolah mencakup keempat

unsur ini secara komprehensif, karena menumbuhkan kesadaran moral (sikap), kontrol diri (perilaku), semangat untuk berbuat benar (motivasi), serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (keterampilan sosial). Sejalan dengan itu, David Elkind dan Freddy Sweet dalam Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sadar untuk membantu individu memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai etika. Melalui internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura, siswa tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata yang berlandaskan empati dan kesantunan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai keberanian berbasis budaya Madura telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa SDIT ABFA Pamekasan. Nilai ini berhasil mengubah pola pikir dan perilaku siswa menjadi lebih percaya diri, toleran, menghormati perbedaan, dan bangga terhadap budayanya. Lebih jauh lagi, nilai keberanian Madura menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan sosial untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Makna keberanian berbasis budaya Madura dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah dasar mencerminkan dua perspektif utama, yakni dari pelaku dan korban. Bagi pelaku, keberanian berarti menjaga harga diri dan tidak mudah merasa takut agar tidak direndahkan oleh orang lain, sedangkan bagi korban, keberanian tidak selalu diartikan dengan melawan, melainkan dengan bersikap tenang, acuh terhadap ejekan, dan tidak mudah tersinggung. Proses internalisasi nilai keberanian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pemberian pemahaman kepada siswa melalui pepatah Madura, pembiasaan dalam menjaga ucapan dan tindakan, serta penerapan nilai keberanian secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, sikap toleransi, pemahaman terhadap budaya Madura, dan kemampuan siswa untuk saling menghormati serta menghindari perilaku merendahkan sesama.

REFERENSI

- Bandura, A. (2009). Social learning theory. *The Praeger Handbook of Victimology, October*, 258–259.
- Darnanengsih, D., & Rusyaid, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 12(1), 75–108. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.272>
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja DI SMK-TI Pembangunan Cimahi. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, c, 27–33.
- Fian Wahyu Pamungkas. (2018). *Analisis psikologi sastra terhadap nilai keberanian tokoh thomas dalam novel negeri di ujung tanduk karya tere liye*. 1–16.
- Firdaus, Y. I. (2024). Analisis model kurikulum berbasis karakter dalam upaya mencegah bullying pada siswa sdn banyubulu 3 proppo pamekasan. *COGNITIVE: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, Vol. 2, No, 8.
- Fitriyah. Lailatul. (2024). Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sakera dan Relevansinya. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 3(November), 1–11.
- Hotimah, & Salma, Y. (2023). Kobung Madura: Sejarah Perjalanan dan Kearifan Lokal dalam Beribadah Masyarakat Setempat. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 66–78. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i2.70467>
- Indryani Sapta Wulandari, Sischa Wahyuwardhani, Novi Widya Sari, & Yogi Rahmadhani. (2024). Pendekatan Psikologi Positif (Emotional Intelligence) untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Dasar Bebas Bullying. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 93–102. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.907>
- Lestari, Y. A. (2022). Nilai Keberanian Anak Usia Dini dalam Buku Tori si Pemberani Karya Kim Sokna. *Arzusin*, 2(6), 504–519. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.678>
- Margaret, H. (2003). *The Culture of bullying in a Primary School* (Issue June). Rand

- Afrikaans University.
- Marzuki, I., & Aflahah. (2023). *Kecerdasan Sosial Dalam Perspektif Budaya Madura*. Haura Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Muhaimin. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Citra Media.
- Nasrullah. (2019). Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura. *Al-Irfan*, 2(September), 133–156.
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 1–7.
<https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>
- Purba, N., Manik, A., Harahap, N., & Natser, R. (2024). Maraknya Bullying Yang Terjadi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, Vol. 2, No(2), 107–118.
- Sholekhah, A., Kiswoyo, K., & Fajriyah, K. (2020). Studi Kasus Bullying di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. *Dwjaloka*, 1(3), 332–341.
- Sumiratsih, W. D. (2024). *Upaya Pencegahan Bullying dengan Menciptakan Iklim Sekolah Berbasis Kearifan Lokal*. 19.
<https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1349>
- Wahyudi, M., Dartiningsih, B. E., Suryandari, N., Quraisyin, D., Rakhmawati, F. N., Wahyuningsih, S., & Handaka, T. (2015). Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya. In *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media.